

Modal Sosial Masyarakat Nagari Pasie Laweh Pascabencana Banjir Bandang

Ravina Gusni¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikhwan@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial masyarakat Nagari Pasie Laweh pascabencana banjir bandang. Dalam sejarah lokal, Nagari Pasie Laweh sudah dilanda bencana banjir berulang sebanyak tiga kali yaitu tahun 1979, 2009, dan 2024, menariknya masyarakat masih memilih bertahan, beradaptasi dan membangun kembali kehidupan diwilayah tersebut pascabencana, keputusan tersebut terjadi bukan karena keterbatasan pilihan atau ekonomi, namun karena kuatnya ikatan berbasis nilai budaya lokal Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* dengan jumlah informan sebanyak 16 orang dengan kriteria: masyarakat/korban banjir bandang, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial, dan pemerintah nagari. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat bertahan dan membangun kembali kehidupan pascabencana banjir bandang berulang karena memiliki modal sosial berbasis nilai budaya lokal Minangkabau yang kuat dan fungsional yang terwujud dalam tiga bentuk utama yang saling terkait. Pertama, memanfaatkan jaringan sosial berlapis secara optimal. Kedua, kepercayaan yang berpondasi pada hubungan kekerabatan senasib sepenanggungan. Ketiga, Nilai dan norma budaya lokal yang menjadi pedoman tindakan kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi krisis yang terjadi tidak melemahkan ikatan sosial, melainkan menjadi ruang untuk memperkuat modal sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Bencana Banjir Bandang; Modal Sosial; Nilai budaya lokal.

Abstract

This study was conducted with the aim of explaining the forms of social capital of the Pasie Laweh community after the flash flood disaster. In local history, Pasie Laweh Village has been hit by floods three times, namely in 1979, 2009, and 2024, interestingly the community still chose to survive, adapt and rebuild their lives in the area after the disaster, this decision occurred not because of limited choices or economics, but because of the strong bonds based on local Minangkabau cultural values. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques use observation, interviews and document studies. The selection of informants uses a purposive technique with a total of 16 informants with the following criteria: community/flash flood victims, communities involved in social activities, and the village government. Data analysis uses qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses Robert D. Putnam's social capital theory as its analytical tool. The research findings indicate that communities' ability to survive and rebuild their lives after repeated flash floods is due to their strong and functional social capital based on local Minangkabau cultural values, which manifests in three main interrelated forms. First, optimal utilization of multi-layered social networks. Second, trust based on kinship ties and shared destiny. Third, local cultural values and norms that guide collective action. The results indicate that the crisis situation does not trigger social bonds, but rather provides a space for strengthening social capital within the community.

Keywords: Flash Flood; Local Cultural Values; Social Capital.

How to Cite: Gusni, R. & Ikhwan, I. (2026). Modal Sosial Masyarakat Nagari Pasie Laweh Pascabencana Banjir Bandang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(3), 596-608.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi yang tinggi dalam mengalami bencana alam hidrometeorologi seperti banjir ([Advunansyah et al., 2021](#)). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana ([BNBP, 2024](#)) mencatat kejadian banjir dari tahun 2015-2024 sebanyak 8105 kejadian. Tingginya frekuensi bencana ini menuntut masyarakat untuk selalu siaga dalam menghadapi berbagai situasi darurat. Bencana alam banjir juga mengubah struktur sosial, ekonomi dan dinamika kehidupan masyarakat. Setelah bencana masyarakat akan berusaha membangun kembali kehidupannya dengan bertahan, beradaptasi dan melanjutkan kehidupan sosialnya ([Syafrizaldi et al., 2023](#)). Proses bangkit dan membangun kembali kehidupan pascabencana ini tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial merupakan suatu kekuatan kolektif yang ada dalam struktur sosial masyarakat yang bisa membuat mereka bekerjasama secara efektif dalam menghadapi tantangan bersama termasuk bencana ([Yunita et al., 2025](#)). Menurut Putnam (1993) modal sosial terdiri dari kepercayaan (*Trust*), norma (*Norma*), dan jejaring sosial (*Networks*) yang membentuk dasar bagi tindakan kolektif.

Dalam konteks bencana, modal sosial berperan dalam memperkuat solidaritas, mendorong gotong royong dan mempercepat proses pemulihan pascabencana. Modal sosial dimanfaatkan dengan optimal untuk membuat perubahan, memotivasi masyarakat untuk bersatu, mengatasi tantangan bersama dan menciptakan kesejahteraan berkelanjutan ([Arisky et al., 2026](#)). Pada wilayah rawan bencana modal sosial adalah salah satu kunci pilihan masyarakat untuk tidak melakukan relokasi. Modal sosial yang telah ada berkembang, mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, Modal sosial ini terwujud dalam bentuk nilai-nilai lokal yang berfungsi membentuk pola tindakan kolektif dalam masyarakat ([Salfarini et al., 2025](#)). Di dalam masyarakat khususnya Minangkabau nilai budaya lokal tersebut terwujud dalam bentuk ikatan persaudaraan, gotong royong, rasa simpati dan empati, serta filosofi budaya. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat normatif namun diwujudkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu provinsi di Indonesia yang kerap mengalami bencana adalah Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana ([BNBP, 2024](#)) mencatat dari tahun 2020-2024 Sumatera Barat dilanda beragam bencana diantaranya banjir, cuaca ekstrem, longsor dan abrasi. Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang kerap mengalami bencana banjir bandang yaitu Nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Nagari ini masuk kedalam wilayah rawan bencana karena berada di dekat gunung Merapi dan hulu sungai gunung merapi yang memiliki potensi bencana yang tinggi. Nagari Pasie Laweh telah mengalami banjir bandang (dikenal masyarakat setempat sebagai Galodo, yaitu aliran air deras bercampur material kayu, batu, dan lumpur) sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1979, 2009 dan 2024. Banjir bandang yaitu bencana alam yang terjadi karena meluapnya air sungai dikarenakan tidak kuatnya kapasitas hulu sungai menampung debit air yang mengalir pada saat hujan ([Nugroho et al., 2021](#)).

Bencana alam memberikan dampak dari berbagai sektor kehidupan, di Nagari Pasie Laweh bencana berulang ini memberikan kerugian berupa kerusakan terhadap infrastruktur baik rumah masyarakat, balai nagari, masjid, mushola, jalan nagari, hancurnya lahan pertanian, kegagalan panen, habisnya hewan ternak dan lainnya. Kemudian banjir yang terjadi juga memunculkan permasalahan kondisi sosial dalam masyarakat seperti kehilangan sarana, tempat tinggal, tidak stabilnya ekonomi, dan lahirnya peran ganda dalam rumah tangga. Idealnya setelah mengalami kerugian, merasakan dampak dan permasalahan akibat banjir bandang yang berulang kali, serta wilayah tempat tinggal yang sudah dikategorikan rawan akan bencana (zona merah), masyarakat Nagari Pasie Laweh akan memilih untuk pindah atau berelokasi tempat tinggal baru karena hidup dalam kondisi risiko bencana, namun dalam praktiknya masyarakat Nagari Pasie Laweh tidak meninggalkan wilayah berisiko tinggi tersebut, masyarakat masih memilih bertahan, menetap, dan membangun kembali kehidupannya pascabencana. Relokasi merupakan pemindahan masyarakat dari suatu wilayah yang rawan akan bencana ke wilayah yang lebih aman, tindakan ini dilakukan sebagai bentuk tanggapan rusaknya infrastruktur dan ancaman keselamatan masyarakat dengan tujuan penyelamatan baik itu jiwa, harta benda dan merupakan salah satu upaya mitigasi jangka panjang terhadap risiko bencana ([Rahmadani et al., 2025](#)).

Data kependudukan Nagari Pasie Laweh menunjukkan kestabilan jumlah penduduk dari tahun 2020-2024 yaitu pada tahun 2020 jumlah penduduk sebanyak 2.612 jiwa, kemudian 2024 setelah banjir bandang ke tiga, jumlah penduduk Nagari Pasie Laweh menjadi 3.173 jiwa. Stabilitas jumlah penduduk 5 tahun terakhir mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Pasie Laweh masih memilih bertahan dan menetap pada wilayah rawan bencana (zona merah). Selain itu faktor lain yang membuat masyarakat menentukan pilihannya untuk bertahan karena sistem matrilineal Minangkabau dimana hubungan

kekerabatan dan kekompakan kaum yang erat menjadi dukungan sosial garda terdepan, kepemilikan lahan pusaka yang menjamin sumber kehidupan/ekonomi, selain itu keterbatasan alternatif dalam mencari mata pencaharian baru di wilayah baru, membutuhkan biaya relokasi yang banyak serta bantuan dari pemerintah yang adil memungkinkan masyarakat untuk tidak berpindah dan membangun kehidupan kembali pascabencana.

Beberapa studi relevan telah mengkaji dan meneliti terkait modal sosial dan kebencanaan, diantaranya yaitu penelitian oleh [Takwa et al, \(2024\)](#) dan [Maulana et al, \(2026\)](#) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran jaringan sosial, kepercayaan dan norma serta didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada penanggulangan bencana banjir bandang. Kemudian penelitian oleh [Purwantiningsih & Puryanto, \(2024\)](#) dan [Zullam et al, \(2020\)](#) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap ketahanan dan pemulihan komunitas pascabencana. Kemudian penelitian oleh [Halimah et al, \(2024\)](#), [Meyda et al, \(2023\)](#) dan [Gunawan & Hani \(2025\)](#) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana, masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih siap menghadapi risiko dibandingkan mereka yang memiliki modal sosial yang rendah. Selanjutnya keempat penelitian oleh [Kasim et al, \(2021\)](#), [Norzistya & Handayani, \(2020\)](#) dan [Evendi et al, \(2021\)](#) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial merupakan faktor utama dalam mempercepat proses pemulihan, memperkuat solidaritas menjadi kekuatan utama dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki peran yang penting sebelum, saat dan pascabencana. Namun, Sebagian besar penelitian masih melihat peran dan fungsi modal sosial dalam penanggulangan, kesiapsiagaan dan strategi saat menghadapi bencana dan belum mengkaji bentuk konkret modal sosial yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat wilayah rawan bencana. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bentuk-bentuk modal sosial masyarakat pascabencana pada wilayah yang dilanda bencana banjir bandang berulang, masyarakatnya tidak pindah namun beradaptasi dan membangun kembali kehidupan pascabencana dengan menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial masyarakat Pasie Laweh yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pascabencana yang di kelompokkan menjadi tiga komponen utama teori Putnam yaitu Jaringan Sosial (*Bonding, Bridging, dan Linking*), Kepercayaan serta nilai norma yang lahir dari filosofi Minangkabau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian Kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk-bentuk modal sosial masyarakat Nagari Pasie Laweh pascabencana banjir bandang. Menurut [Bungin \(2012\)](#) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengungkapan makna, proses serta kenyataan sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang berupa tindakan dan interaksi yang dibangun dalam kehidupan sosial. Tipe penelitiannya yaitu studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial masyarakat Pasie Laweh yang tetap bertahan pada wilayah rawan bencana (zona merah) di mana pengalaman kolektif masyarakat menghadapi bencana membentuk praktik sosial dan ketahanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [Jaya \(2021\)](#), Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengkaji suatu objek tertentu secara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang kongkret serta terperinci tentang suatu fenomena sosial yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di Nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi dengan cara mengamati objek yang akan diteliti penelitian guna memahami secara mendalam mengenai konteks studi [Siti et al. \(2024\)](#), dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas masyarakat dan keadaan fisik Nagari Pasie Laweh pascabencana. Kemudian wawancara, dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi-terstruktur dimana peneliti menyiapkan pertanyaan, namun nanti saat wawancara berlangsung peneliti dapat merubah urutan pertanyaan, menambah atau mengurangi pertanyaan ([Yusuf, 2014](#)) dengan tujuan untuk menggali pengalaman serta alasan masyarakat memilih bertahan pada wilayah rawan bencana banjir bandang. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive* dengan jumlah informan sebanyak 16 orang dengan kriteria: masyarakat/korban banjir bandang, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan pemerintah nagari. Kemudian studi dokumen dilakukan guna mendapatkan foto, laporan kegiatan dan data pendukung lainnya ([Yusuf, 2014](#)) saat dan pascabencana banjir bandang di Nagari Pasie Laweh. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, kemudian triangulasi teknik yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan Triangulasi waktu yaitu dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda ([Kojongian et al., 2022](#)), selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan elemen Putnam : Jaringan, Kepercayaan, Nilai dan norma.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Yusuf, 2014). Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori modal sosial Robert D. Putnam sebagai landasan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa temuan-temuan bentuk-bentuk modal sosial masyarakat Nagari Pasie Laweh dalam pascabencana banjir bandang, temuan lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

“Bajuang Basamo”, Ikatan Badunsanak Sebagai Fondasi Kebersamaan Masyarakat

Salah satu hal ciri khas masyarakat Nagari Pasie Laweh adalah kuatnya praktik *bajuang basamo* dalam kehidupan sehari-hari. *Bajuang basamo* adalah nilai kearifan lokal yang mencerminkan semangat gotong royong, kepedulian satu sama lain, dan hubungan erat antara masyarakat yang lahir dari ikatan badunsanak. Nilai lokal ini diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat (Gessa et al., 2024). Dalam situasi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, *bajuang basamo* dilihat sebagai pedoman bertindak dalam masa krisis untuk saling membantu berbagi tenaga, sumber daya dan saling menguatkan secara emosional. Ikatan *badunsanak* (hubungan kekerabatan) yang ada dalam masyarakat Pasie Laweh bersifat erat dan personal, sehingga penderitaan yang dialami oleh satu keluarga dipandang menjadi penderitaan bersama. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab dan mendorong masyarakat untuk bertahan dan bangkit setelah dilanda bencana. Salah satu informan ibu N (49 Tahun) mengungkapkan mengenai kehidupannya pascabencana banjir bandang, berikut ungkapan informan:

“...ibuk tidak pindah dari nagari ini karena lingkungannya yang suportif, baik saling tolong menolong. Pertolongan yang mereka berikan tidak mengharapkan balasan. Seperti bencana kemarin rumah ibuk terkena banjir bandang, hampir tidak bisa ditempati karena disegala sisi dipenuhi lumpur. Jadi mau tidak mau ibu harus mengungsi, menginap kerumah tetangga yang tidak terdampak, mereka dengan sukarela menampung ibuk dengan keluarga selama masa darurat dan situasi kembali aman, saling berbagi tempat tinggal, makanan dan lainnya. Ketika kesusahan kami selalu bersama, bahu membahu saling menguatkan, begitu juga ketika kami lagi senang kami juga tetap bersama. Kami selalu mengupayakan kebersamaan, kepedulian bersama, perjuangan bersama, ikatan dunsanak yang kuat dan banyak lainnya, inilah menjadi salah satu alasan ibu bertahan, selain alasan ekonomi dan lainnya...” (Wawancara pada tanggal 5 September 2025).

Ungkapan ibuk N tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan mereka untuk menetap meskipun berada di wilayah rawan bencana, lingkungan sosial yang saling peduli dan mendukung, sikap tolong menolong yang masih kental tanpa mengharapkan balasan membuat ibu N merasa tidak sendirian terutama saat menghadapi masa sulit situasi darurat yang mengharuskannya dengan keluarga untuk mengungsi. Hal senada juga disampaikan oleh ibu M (47 Tahun), berikut ungkapan beliau:

“...kalau ditanya kenapa ibu masih memilih bertahan di nagari ini setelah kejadian yang sudah-sudah yaitu karena kekompakan dan kepedulian yang kuat, kami saling membantu, selalu ada saja orang datang menolong dimasa sulit, baik dukungan moral, finansial, apalagi dimasa darurat banjir kemarin, semua orang turut serta semua menolong tanpa memandang status, memberikan tumpangan tempat tinggal, berbagi makanan, tempat tinggal dan saling berbaur dalam jangka waktu lebih dari seminggu, disini ibu merasakan kebersamaan, dukungan. hal-hal inilah yang meyakinkan ibu untuk tetap tinggal, saling menjaga satu sama lainnya...” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2025).

Ungkapan ibu M tersebut menguatkan bahwa pilihan keputusan dalam bertahan karena kekompakan yang ada dan nyata hadir dalam masyarakat, baik dalam situasi sulit maupun tidak pertolongan selalu hadir dari orang-orang terdekat baik berupa dukungan moral, materi dan lainnya tanpa melihat status dan latar belakang. Hidup dilingkungan yang saling melindungi, kuatnya rasa persaudaraan, kebiasaan saling menolong, menguatkan dan tetap bersama menciptakan hubungan atau ikatan yang kuat dalam masyarakat itu sendiri. Hal-hal inilah yang menjafi alasan masyarakat untuk memilih membangun kembali kehidupan setelah diterjang bencana berulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ikatan *badunsanak* di dalam masyarakat merupakan sistem pendukung utama saat dan pascabencana terjadi, saat banjir terjadi masyarakat akan mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang sehingga bantuan eksternal dari berbagai pihak tidak akan datang secara cepat dan merata, dalam keadaan ini solidaritas internal menjadi modal sosial yang penting, dimana merekalah yang pertama kali datang dan membantu. Kemudian nilai *bajuang basamo* berakar pada ikatan *badunsanak* dapat dipahami sebagai praktik modal sosial yang hidup dalam masyarakat nagari Pasie Laweh. Nilai ini membentuk pola interaksi sosial, solidaritas, dan kerja sama diantara masyarakat, dalam kehidupan sosial pascabencana.

Gotong Royong “Mambarasian Basamo” sebagai Modal Sosial dalam Pemulihan Pasca Bencana

Gotong royong/*mambarasian basamo* merupakan kegiatan sosial yang mengakar di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Pasie Laweh. Nilai ini menggambarkan semangat kerja sama, peduli sesama dan tanggung jawab bersama dalam membantu sesama masyarakat (Dewanti et al., 2023). Dalam konteks bencana banjir bandang di Nagari Pasie Laweh *mambarasian basamo* merupakan bentuk modal sosial yang digunakan masyarakat untuk bangkit secara fisik dan sosial secara bersama-sama. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Pasie Laweh adalah membersihkan material setelah banjir dengan cara bergotong royong. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang ada, tidak hanya sebagai tanggung jawab individu, namun tanggung jawab bersama. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan Uda A (35 tahun), beliau mengungkapkan:

“...Pada saat banjir bandang 2024 (galodo), keadaan dan lingkungan nagari sudah tidak tertata dan ancur. Ketika situasi sedikit mulai aman, kami masyarakat dan sanak saudara dari jorong sebelah bersama-sama saling menolong membersihkan material banjir. Pembersihan sisa material merupakan salah satu langkah awal kami setelah banjir terjadi. Kami bekerja ke beberapa titik bencana untuk membersihkan material dengan alat seadanya yang kami punya. Terutama kami usahakan yaitu jalan, karena itu akses kami ke luar nagari, jorong ke jorong dan mempercepat proses distribusi bantuan masuk. Kami berjuang bersama, bahu membahu, kalau tidak dikerjakan bersama-sama secara bergotong royong, pembersihan material banjir ini tidak dapat diselesaikan...” (Wawancara pada tanggal 5 September 2025).

Ungkapan Uda A menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama melakukan pembersihan material banjir. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk langkah awal pemulihan dan pembersihan material dengan cara bergotong royong. Selain masyarakat terdampak, masyarakat jorong sebelah juga memberikan bantuan jasanya dalam pemulihan. Salah satu yang menjadi prioritas utama mereka dalam pembersihan adalah jalan, karena jalan merupakan akses terpenting karena menjadi akses mobilitas mendapatkan bantuan. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu R (55 tahun):

“...Rumah ibu ini hampir seluruhnya terdampak banjir, lumpur masuk hingga ke dalam rumah, mulai dari dapur sampai ruang tamu. Saat air naik, tidak banyak barang yang bisa diselamatkan sehingga kondisi rumah menjadi kacau. Namun, alhamdulillah banyak warga yang datang membantu, baik keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar. Kami bersama-sama membersihkan lumpur dan mengangkat barang-barang yang masih bisa digunakan. Meskipun terasa lelah, pekerjaan menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama-sama. Berkat bantuan banyak orang tersebut, rumah ini dapat dibersihkan dengan cepat dan ibu dapat kembali menempati rumah ini...” (Wawancara 20 Agustus 2025).

Ungkapan ibu R tersebut menguatkan bahwa pemulihan pascabencana lebih cepat karena adanya bantuan dari orang lain, pembersihan rumah dilakukan secara gotong royong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Praktik *mambarasian basamo* merupakan bentuk kerja sama yang mencerminkan kuatnya ikatan sosial. Praktik ini hadir ditengah masyarakat bukan karena paksaan namun karena sudah menjadi suatu kebiasaan, mengakar dan selalu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *mambarasian basamo*, gotong royong kehidupan masyarakat dipenuhi dengan solidaritas, membentuk keterikatan sosial, kerjasama, kepedulian yang kuat dalam masyarakat.

“Tali Silaturahmi”, sebagai Jaringan Sosial dengan Pihak Eksternal

Tali silaturahmi adalah salah satu nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Nagari Pasie Laweh. Tali silaturahmi ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat guna membangun hubungan baik dengan masyarakat internal maupun eksternal seperti LSM, TNI, POLRI maupun masyarakat perantau. Pada kondisi bencana dan pasca bencana banjir bandang, tali silaturahmi merupakan salah satu aspek penting yang membantu masyarakat bangkit setelah keterpurukan yang terjadi ketika kemampuan internal memiliki keterbatasan. Salah satu informan Bapak AE(35 tahun) mengungkapkan:

“...Alhamdulillah untuk bantuan yang kami terima sudah disalurkan ke masyarakat terdampak dengan cepat dan adil. Bantuan yang diberikan sangat banyak mulai dari pakaian, sembako, kasur, bahkan uang. Bantuan ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat umum, pemerintah, LSM, dan perantau. Selain karena komunikasi yang baik, banyak dari berbagai pihak yang bergerak dengan cepat menyalurkan bantuan karena kejadian serupa sudah pernah terjadi dan dijadikan gambaran bahwa hal-hal pokok menjadi utama dan dibutuhkan oleh masyarakat terdampak dalam waktu dekat. Selain bantuan logistik, masyarakat juga menerima bantuan berupa jasa dari pihak TNI/POLRI untuk membersihkan material banjir...” (Wawancara 28 Agustus 2025).

Ungkapan bapak AE menjelaskan bahwa bantuan yang diterima oleh masyarakat merupakan bantuan dari berbagai pihak internal dan eksternal. Bantuan tersebut datang dan diberikan karena adanya hubungan komunikasi yang baik satu sama lain. Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai penghubung dalam menyampaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat kepada berbagai pihak eksternal sehingga bantuan dapat turun dan disalurkan ke masyarakat. Hal lain juga diungkapkan oleh informan bu N (58 tahun) bahwa bantuan yang diberikan oleh perantau akan langsung disalurkan ke masyarakat terdampak, salah satunya beliau. Berikut ungkapan beliau:

“Ibu ada menerima bantuan berupa uang dan jasa waktu bencana dan pasca bencana. bantuan keuangan ibu dapatkan dari sanak saudara di perantauan. Bantuan ini sangat membantu ibu dan keluarga, walaupun jumlahnya tidak begitu besar namun bisa membantu ibu memenuhi kebutuhan dasar dan pokok selama masa darurat. Selain itu untuk pembersihan lahan pertanian, ibu juga dibantu oleh aparat TNI, mereka dan masyarakat saling bekerjasama membersihkan material kayu yang menumpuk di lahan pertanian. Ibu terharu atas perhatian para kerabat, perantau yang tidak melupakan kampung halaman bantuan ini menjadi bukti bahwa hubungan antara masyarakat kampung dan perantau masih terjalin dengan kuat sera dilandasi oleh rasa kepedulian sosial. (Wawancara tanggal 20 Agustus 2025).

Ungkapan ibu N menunjukkan bahwa bantuan yang diperoleh, kelancaran dalam memperoleh akses secara luas merupakan hasil dari hubungan yang baik dengan berbagai pihak eksternal. Jaringan eksternal dimanfaatkan secara nyata dalam proses pemulihan pascabencana. Kehadiran pihak eksternal mendorong pemulihan lingkungan, lahan dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak dan berperan sebagai jaringan sosial pendukung dan melengkapi kekuatan internal masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tali silaturahmi* merupakan bagian penting dari modal sosial masyarakat Nagari Pasie Laweh. Praktik ini membentuk jaringan sosial yang menghubungkan masyarakat dengan pihak luar yang membawa sumber daya dan dukungan yang tidak tersedia secara internal. Tali silaturahmi terbentuk melalui hasil komunikasi yang baik dan kepercayaan antar sesama walaupun memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Pemerintah berperan sebagai penghubung yang menjembatani masyarakat dengan pihak luar sehingga masyarakat mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga masyarakat dapat memperoleh akses luas terhadap bantuan, informasi dan sumber daya saat dan pascabencana.

Kepercayaan Terhadap Pemerintah Nagari

Pemerintah nagari berperan besar terhadap keberhasilan pemulihan bencana, memberikan arahan saat sebelum dan sesudah bencana pada masyarakatnya. Peran ini tidak hanya terbatas pada urusan administratif, tetapi juga terlibat dalam memberi informasi, mengambil keputusan dalam situasi darurat, serta mengkoordinasikan upaya pemulihan baik sebelum maupun setelah bencana terjadi. Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah nagari juga sangat penting untuk kelancaran pemulihan pasca bencana karena pemerintah nagari berkontribusi besar terhadap keberhasilan pemulihan bencana. Salah satu informan bu Y (43 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Ibu dan sekeluarga berani kembali kerumah apabila sudah mendapatkan informasi dari pemerintah nagari bahwasannya keadaan/kondisi sudah mulai membaik. Hal ini tidak ibu lakukan sendiri, namun keluarga yang lain juga melakukan hal yang sama. Setiap perkembangan situasi dan kondisi akan di sampaikan oleh pemerintah nagari/relawan. Pemerintah secara aktif akan memanta perkembangan kondisi dan cuaca, setiap sore dan pagi, kami akan menerima informasi terbaru. Kondisi ini terjadi ketika hujan tidak turu, namun jika hujan turun, informasi akan menyebar setelah hujan berhenti dan para bapak-bapak dan relawan memantau ulu sungai. Dengan adanya informasi yang jelas dari nagari, masyarakat menjadi lebih tenang dan mengetahui waktu yang tepat untuk kembali ke rumah masing-masing...” (Wawancara pada tanggal 17 Agustus 2025)

Ungkapan ibuk Y menjelaskan bahwa masyarakat akan kembali ke rumah setelah menerima arahan dan informasi dari pemerintah nagari. tindakan ini mereka lakukan tidak hanya sebagai bentuk perlindungan diri, namun juga pembuktian bahwa mereka percaya dan patuh terhadap arahan pemerintah saat dan pasca bencana. Pemerintah nagari akan secara berkala memberikan informasi terbaru, memantau ulu sungai dan memastikan keselamatan masyarakatnya dengan baik Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah juga tercermin dari ungkapan ibuk N (49 Tahun), Berikut ungkapan beliau:

“...ibu sebagai korban bencana sangat bersyukur atas bantuan yang diberikan, ibu mendapatkan sembako, uang, kasur, dan pakaian, itu sudah lebih dari cukup. Apabila ibu tidak mendapatkan bantuan yang sama dengan masyarakat lainnya ibu tetap bersyukur, karena ibu sadar kalau banyak masyarakat lain yang mengalami kesulitan, bahkan lebih sulit dari yang ibu rasakan sekarang. Bantuan yang diberikan sangat amat berarti buat ibu karena ini sangat meringankan beban ibu dan keluarga. Ibu yakin pemerintah sudah adil dalam memberikan bantuan karena telah ada aturan yang mengaturnya, bagi ibu yang terpenting adalah bantuan tersebut ibu terima dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, kami sebagai masyarakat juga harusnya tidak boleh menuntut lebih, pemerintah nagari pasti akan berbuat adil mengupayakan semua yang terbelai bagi masyarakatnya...” (Wawancara tanggal 5 September 2025).

Ungkapan Ibuk N menunjukkan bahwa dalam penerimaan dan pembagian bantuan bencana, ia merasakan bahwa pemerintah telah adil dan tepat sasaran dalam penyaluran bantuan termasuk dia korban bencana. Masyarakat juga bersyukur dan tidak menuntut lebih kepada pemerintah, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat juga mempercayai setiap arahan dan bantuan yang diberikan sudah sesuai dengan yang seharusnya. Pemerintah berperan dalam memberikan informasi dan langkah-langkah pemulihan, sedangkan masyarakat akan merespon arahan tersebut dengan sikap kooperatif yang diwujudkan dengan tindakan nyata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap pemerintah nagari dan kolaborasi masyarakat dengan pemerintah ini akan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dan mendorong kerja sama yang baik, sehingga masyarakat bisa bangkit beradaptasi kembali untuk membangun kehidupan yang lebih baik pascabencana. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah nagari, interaksi komunikasi serta kerjasama yang terbentuk antara keduanya mencerminkan keterikatan yang kuat antara keduanya.

“Raso Pareso” dan Saling Percaya, Rasa Senasib Sepenanggungan sebagai Penguat Solidaritas Sosial

Raso pareso merupakan nilai yang menggambarkan kepekaan sosial, empati dan rasa peduli dengan merasakan penderitaan orang lain sebagai bagian dari penderitaannya sendiri (Adil & Mardianto, 2018). Pada saat bencana *raso pareso* ini tidak hanya perasaan iba namun terwujud dalam bentuk tindakan seperti saling percaya, saling membantu dan kesediaan berbagi sumber daya dengan masyarakat terdampak. Nilai raso pareso menjadi salah satu aspek penguat dalam solidaritas sosial dan berperan penting dalam kondisi saat bencana atau pasca bencana. Salah satu informan bapak A (63 tahun) mengungkapkan. Berikut ungkapan beliau:

“...Bapak bersama keluarga mengungsi ke rumah saudara di jorong sebelah selama masa tanggap darurat, pada saat itu kondisi nagari belum aman sehingga tidak memungkinkan untuk kami bertahan dirumah sendiri. Selama mengungsi kami diterima baik oleh tuan rumah Kami menginap disana selama dua minggu masa tanggap darurat, kemudian setelah itu kembali ke rumah masing-masing setelah kondisi mulai membaik. Informasi situasi ini kami peroleh dari himbauan pemerintah, satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Meskipun kondisi rumah masih belum sepenuhnya layak dihuni, tapi kami berusaha sedikit demi sedikit memperbaiki, membersihkan dan menata kembali kehidupan...” (Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2025).

Ungkapan bapak A menjelaskan bahwa bahwa hubungan kekerabatan dan rasa saling percaya menjadi dasar awal mereka dalam mendatangi tempat pengungsian. Informan mengungkapkan bahwa dia dan keluarganya mengungsi ke rumah kerabat pada saat masa darurat sampai kondisi dinyatakan aman. Ungkapan tersebut diperkuat oleh informan bapak I (65 tahun), salah seorang masyarakat yang memberikan izin kepada korban bencana untuk mengungsi dirumahnya. Berikut ungkapan beliau:

“...Ketika bencana terjadi disekitar kita, walaupun tidak memiliki hubungan darah, tidak akrab, namun saling tau, rasa simpati itu akan muncul dengan sendirinya. Bapak berprinsip apabila terjadi suatu bencana di orang lain kita harus saling menolong, tidak ada lagi perbedaan diantaranya, tidak ada lagi melihat status, budaya dan siapa orangnya keluarga kita atau bukan yang paling utama dibantu, diberi pertolongan, apalagi ini terjadi di tetangga kita, saudara kita

satu nagari. Dari kejadian dan pertolongan ini kita ambil nilai positifnya dimana dengan kejadian ini hubungan antara masyarakat menjadi lebih erat, saling mengenal dan secara bersama-sama merasakan duka dan cobaan yang sama..." (Wawancara tanggal September 2025).

Ungkapan bapak I menunjukkan bahwa dalam situasi darurat bencana masyarakat tidak akan membedakan siapa yang harus ditolong karena seluruh masyarakat merasakan penderitaan yang sama, masyarakat dengan ikhlas berbagi sumber daya, makanan dan tempat tinggal bersama untuk para korban bencana. Kepercayaan di antara masyarakat lahir bukan karena kedekatan yang begitu erat, namun terbentuk karena adanya empati budaya dan norma yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *raso pareso* dan sikap saling percaya merupakan bagian penting dalam masyarakat. Nilai ini memungkinkan masyarakat untuk saling terbuka, berbagi dalam kehidupan sehari-hari, serta saling membantu tanpa banyak pertimbangan. Kepercayaan yang lahir memperkuat hubungan sosial diantara masyarakat dan menjadikan saling membantu sebagai bagian alami dari kehidupan sosial masyarakat Nagari Pasie Laweh.

"Duduak Samo Randah Tagak Samo Tinggi", Nilai Budaya Minangkabau

Nilai-nilai budaya Minangkabau berfungsi sebagai dasar yang krusial bagi masyarakat Nagari Pasie Laweh dalam proses pemulihan kehidupan pascabencana. Kerjasama, musyawarah, dan pepatah adat "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi sosial, terutama ketika menghadapi keadaan darurat atau fase pemulihan pascabencana banjir bandang. Konsep ini memberikan penekanan pada kesetaraan, solidaritas, dan rasa keadilan, sehingga setiap individu dalam masyarakat memiliki hak yang setara dalam pengambilan keputusan dan pemulihan pasca bencana. Dalam situasi bencana ataupun pasca bencana "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" tercermin dalam kegiatan musyawarah masyarakat, masyarakat dari berbagai latar belakang berhak memberikan dan mengungkapkan pendapatnya. Keputusan dibuat tidak berpijak pada kepentingan pribadi ataupun kelompok, namun berdasarkan keputusan kepentingan bersama.

Selain itu nilai keagamaan memiliki peran penting sebagai sumber ketenangan dan kekuatan masyarakat. Ini terlihat dalam moto nagari saat terjadinya bencana, motto tersebut diungkapkan oleh bapak AE (35 tahun), berikut ungkapan beliau:

"...selama proses pemulihan, kami nagari dan masyarakat Pasie Laweh mempunyai motto yaitu Pasie Laweh bangkit lewat doa dan perjuangan, ini merupakan symbol dan semangat kami untuk bangkit, doa dan perjuangan nyata yang kami lakukan bersama-sama, saling bergotong royong, memperbaiki dan membangun kembali nagari seperti sedia kala, dengan motto ini kami berharap kami kuat dan bisa bergerak bersama-sama..." (Wawancara tanggal 28 Agustus 2025).

Ungkapan bapak AE menunjukkan bahwa motto dijadikan sebagai sumber semangat masyarakat untuk bangkit dan pulih pasca bencana, motto ini bukan sekadar semboyan, tetapi mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa kekuatan spiritual adalah landasan utama dalam menghadapi tantangan serta melanjutkan kehidupan setelah bencana. Kemudian kebiasaan bermusyawarah, saling berbagi dan mengambil keputusan bersama. Adat dan kebiasaan setempat juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan kesatuan dan solidaritas dalam komunitas. Selain itu masyarakat juga mengadakan pertemuan secara berkala, masyarakat tidak hanya memperdebatkan isu-isu teknis tentang pemulihan, melainkan juga saling memberikan pengalaman serta dukungan emosional. Aktivitas ini mendukung masyarakat untuk mengurangi tekanan psikologis akibat bencana, sekaligus memupuk kembali rasa optimisme dan kolaborasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Nagari Pasie Laweh dapat dipahami sebagai bagian penting dari modal sosial yang mengatur kehidupan sosial masyarakat pascabencana. Nilai kerja sama, musyawarah, kesetaraan, religius, serta kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang membentuk pola interaksi, pengambilan keputusan, dan tindakan kolektif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Kehidupan sosial masyarakat Nagari Pasie Laweh pascabencana banjir bandang yang berulang terjadi (19997,2009, 2024), mencerminkan adanya hubungan sosial yang khas dan kuat dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka bertahan pada wilayah rawan bencana dengan membangun kehidupan kembali pascabencana. Kekuatan yang mereka miliki tersebut tidak berasal dari luar, namun berasal dari kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Pasie Laweh memiliki keunikan tersendiri yaitu bagaimana cara mereka membangun dan

memanfaatkan jaringan sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* (jaringan berlapis) serta kepercayaan yang berpondasi pada hubungan kekerabatan senasib sepenanggungan. Untuk mengkaji dan memahami hal ini, maka hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori modal sosial Robert. D Putnam. Putnam mempunyai tiga komponen modal sosial yaitu jaringan sosial, kepercayaan serta nilai dan norma. Ketiga komponen ini mendorong masyarakat untuk bekerjasama dengan baik. Dalam penelitian di Nagari Pasie Laweh ditemukan komponen tersebut menjadi kunci keberhasilan masyarakat hadir secara nyata, saling berkaitan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi dan menjalankan kehidupan pascabencana. Menurut [Dedi et al. \(2025\)](#) modal sosial meliputi jaringan, kepercayaan serta nilai norma kolektif menjadi salah satu penentu utama keberhasilan masyarakat jika menghadapi situasi krisis maupun pemulihan, modal sosial tidak hanya sebagai alat adaptasi namun berperan untuk membangun kembali struktur sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Masyarakat Nagari Pasie Laweh memanfaatkan dengan optimal jaringan sosial berupa kekuatan yang berasal dari dalam dan luar (berlapis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat nagari Pasie Laweh jaringan sosial bekerja secara berlapis yang terdiri dari *bonding*, *bridging* dan *linking social capital*, jaringan ini tidak bekerja sendiri namun saling melengkapi satu sama lainnya. Kekuatan *bonding social capital* dalam masyarakat tercermin dari ikatan "*badunsanak*" (bersaudara) yang menjadi sistem pendukung utama saat dan pascabencana terjadi, saat banjir terjadi masyarakat akan mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang sehingga bantuan eksternal dari berbagai pihak tidak akan datang secara cepat dan merata, dalam keadaan ini solidaritas internal menjadi modal sosial yang penting, dimana merekalah yang pertama kali datang dan membantu. Masyarakat saling membantu bahu membahu tanpa menunggu arahan, masyarakat secara bersama sama memberikan bantuan seperti membersihkan rumah yang terdampak, memperbaiki fasilitas umum, serta menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarga yang terdampak bencana. Kegiatan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan berlangsung secara berkelanjutan tanpa menanti instruksi formal dari pemerintah. Hasil penelitian [Partelow \(2021\)](#) menjelaskan bahwa ikatan kekerabatan berfungsi sebagai pendukung utama, tidak hanya dukungan emosional namun juga dalam pengelolaan sumber daya yang efisien. Selain itu *bonding social capital* juga tercerminkan dalam semangat "*bajuang basamo*" (berjuang bersama) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nagari Pasie Laweh sebelum, saat, dan pascabencana terjadi, jiwa gotong royong *mambarasian basamo* (membersihkan bersama) yang dilakukan setelah bencana banjir datang bukan semata-mata hanya membersihkan material banjir namun tindakan tersebut merupakan wujud masyarakat dalam memperkuat rasa kebersamaan setelah dilanda musibah, hasil ini sejalan dengan penelitian ([Qadriina et al., 2023](#)) yang menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dan orang terdekat menjadi peran penting dalam proses pemulihan, melalui pengalaman bersama, adanya solidaritas dan kekompakan yang menghasilkan ikatan yang kuat dalam kelompok. Keunikan ikatan *badunsanak* di Pasie Laweh tidak terlepas dari sistem matrilineal Minangkabau yang menghasilkan hubungan kekerabatan yang lebih luas dan horizontal. Hubungan matrilineal ini tidak hanya masyarakat yang memiliki hubungan darah keturunan langsung, namun mencakup seluruh kaum mereka. Dalam hal ini setiap anggota niniak mamak, kamanakan memiliki kewajiban yang sama untuk saling membantu bergotong royong *mambarasian basamo*. Prinsip anak dipangku kamanakan dibimbing membuat setiap orang dewasa bertanggung jawab ke anak dan keponakannya Hal ini sejalan dengan penelitian ([Hanifah, 2021](#)) yang menjelaskan bahwa praktik gotong royong tidak hanya memberikan bantuan jasa tenaga namun juga guna membangun hubungan sosial yang baik satu sama lain yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bencana, hal ini memperluas jangkauan bantuan dan dukungan sosial, seluruh lapisan kekerabatan bersatu sehingga menghasilkan jaringan pengaman sosial yang kuat.menghasilkan jaringan pengaman sosial yang kuat,

Masyarakat nagari Pasie Laweh tidak memisahkan kekuatan internal eksternal (*bonding dan bridging*), namun mereka memanfaatkan hubungan dan kekuatan dari dalam sebagai modal mereka membangun kepercayaan dengan pihak luar. Hubungan dengan pemerintah, LSM, TNI/Polri, dan perantau, semuanya terbentuk atas dasar nilai memperkuat silaturahmi yang sudah menjadi budaya masyarakat Nagari Pasie Laweh. Peran perantau pada saat bencana dan memberikan bantuan menjadi salah satu tonggak dalam memperkuat *bridging social*, bantuan yang diberikan menjadi salah satu jalan untuk menjaga kestabilan ekonomi masyarakat saat bencana terjadi maupun pascabencana. Penelitian [Wahyuni et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa hubungan perantau dengan nagari asal adalah aset yang membantu mereka menghadapi bencana.

Selain itu jaringan *linking social capital* yang hadir didalam masyarakat dengan pemerintah nagari, dimana pemerintah nagari dalam hal ini berperan sebagai pen jembatan antara kebutuhan masyarakat dengan bantuan dari pihak luar, bantuan yang datang tidak ada begitu saja, namun hasil dari komunikasi aktif serta menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, hasilnya pada saat dan pascabencana terjadi

bantuan mengalir dengan cepat baik itu bantuan logistik, uang maupun tenaga untuk membersihkan material banjir. Penelitian [Wicaksana et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa keberhasilan modal sosial akan dipengaruhi oleh kepemimpinan yang responsif, hal ini menentukan modal sosial berfungsi dengan optimal atau tidak saat dalam masyarakat disituasi sebelum, saat dan pascabencana. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat Nagari Pasie Laweh tidak hanya mengandalkan satu sumber bantuan saja, namun banyak cara yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sistem jaringan berlapis inilah yang membuat masyarakat bertahan dan membangun kembali kehidupan pascabencana.

Kepercayaan yang berpondasi kepada pada hubungan kekerabatan senasib sepenanggungan.

Menurut Putnam, kepercayaan merupakan salah satu elemen penting dalam modal sosial yang berperan sebagai perekat dalam membentuk kerjasama dan menghasilkan kolaborasi, solidaritas yang kuat dalam suatu kelompok ([Lestiana & Makhya, 2025](#)). Pada masyarakat umum, biasanya seseorang akan percaya orang lain karena ada hubungan kekeluargaan atau sudah saling kenal dalam waktu yang lama, begitupun dengan masyarakat Nagari Pasie Laweh, masyarakatnya mempunyai konsep kekerabatan sosial yang luas, bukan karena hubungan darah namun karena rasa senasib dan sepenanggungan. Konsep *raso pareso* (rasa persaudaran) dan senasib sepenanggungan membentuk hubungan yang kuat diantara masyarakat. Saat bencana datang masyarakat yang tidak terkena musibah akan memberikan tumpangan rumahnya, berbagi makanan, air bersih dan uang meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah dan kenal dalam waktu lama. Menurut [Fatanti et al. \(2019\)](#) dalam kondisi bencana, rasa senasib sepenanggungan akan menciptakan solidaritas yang berkelanjutan dan menghasilkan norma timbal balik berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Kasim et al. \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa *raso pareso* merupakan sikap empati yang bisa menciptakan atau membangun kepercayaan kepada siapapun. Adanya ungkapan “*kalau lah bencana nan tibo dak ado urang lain do*” (Ketika bencana datang, tidak ada yang namanya orang lain), benar-benar diterapkan dalam tindakan nyata oleh masyarakat. Kepercayaan di Nagari Pasie Laweh, bukan hanya soal percaya atau tidaknya namun sudah menjadi modal masyarakat untuk bertahan hidup, seperti saat ekonomi seorang petani menurun karena lahan pertaniannya tertimbun material banjir, dia dengan mudah mendapatkan kepercayaan dipinjamkan uang, masyarakat saling berbagi informasi soal peluang kerja dan memanfaatkan jaringan dengan perantau untuk mendapatkan bantuan finansial. Hal ini mencerminkan bahwa kepercayaan bukan hanya soal perasaan namun juga berfungsi secara ekonomi. Tanpa kepercayaan masyarakat akan sulit untuk bertahan dan cepat bangkit pascabencana.

Nilai dan Norma budaya lokal yang menjadi pedoman tindakan kolektif.

Nilai dan norma merupakan elemen ketiga Putnam. Nilai dan norma memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai dijadikan sebagai prinsip dan norma sebagai pengikat dalam masyarakat, kehadiran nilai dan norma berfungsi mengatur kehidupan masyarakat itu sendiri agar tidak terjadinya suatu pertentangan ataupun konflik ([Azzarandra et al., 2025](#)). Dalam situasi pasca bencana, adanya nilai dan norma ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan dan menjaga ketertiban sosial. Dalam masyarakat nagari Pasie Laweh, nilai dan norma ini tercermin dalam tindakan seperti kerjasama, musyawarah, dan pepatah adat “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*” . Semua ini dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi sosial, terutama ketika menghadapi keadaan darurat atau fase pemulihan pascabencana banjir bandang yang memberikan penekanan pada kesetaraan, solidaritas, dan rasa keadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Sagajoka & Fatima \(2023\)](#) yang mengungkapkan bahwa nilai dan norma lokal yang ada dalam masyarakat berfungsi sebagai modal sosial aktif yang mengatur cara orang berinteraksi, membuat keputusan dan bertindak sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan kehidupannya. Adanya nilai kebersamaan, solidaritas yang kental dalam masyarakat, saling menunjukkan dan merasakan penderitaan yang sama, tolong menolong. Filosofi *duduk samo randah tangak samo tinggi* (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi) tanpa adanya perbedaan, filosofi ini berperan dalam mencegah pemusatan kekuasaan pada distribusi bantuan, pengambilan keputusan selama musyawarah dan mendorong adanya tanggung jawab antar masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian [Amri & Toding \(2026\)](#) yang menjelaskan bahwa nilai kesetaraan dalam norma budaya melalui musyawarah menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan kolektif, inklusif dan berkelanjutan. Selanjutnya adanya motto nagari yang memperkuat nilai spiritual yang berperan penting sebagai sumber ketenangan dan kekuatan masyarakat, bukan sekadar semboyan, tetapi mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa kekuatan spiritual adalah landasan utama dalam menghadapi tantangan serta melanjutkan kehidupan setelah bencana.

Jadi, modal sosial masyarakat Pasie Laweh ada bukan hanya karena masyarakatnya mempunyai bentuk jaringan sosial, kepercayaan serta nilai dan norma, namun karena masyarakat terus mempraktikkan, merawat dan memperkuat modal sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi bencana dan pascabencana. Modal sosial yang ada tidak hanya disimpan, namun juga terus hidup dan berkembang melalui tindakan nyata masyarakat yang diperkuat oleh sistem matrilineal adat Minangkabau. Perpaduan antara struktur kekerabatan, nilai adat lokal dan praktik modal sosial menghasilkan modal sosial

kultural yang akhirnya mendorong terjadinya resiliensi sosial tanpa relokasi di wilayah rawan bencana. Hal inilah yang membentuk modal sosial berbasis nilai budaya lokal di tengah masyarakat Nagari Pasie Laweh dan menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan serta membentuk kehidupan sosial yang tertata setelah bencana banjir bandang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Nagari Pasie Laweh mampu bertahan dan membangun kembali kehidupan pascabencana banjir bandang berulang (1979, 2009, 2024) karena memiliki modal sosial berbasis nilai budaya lokal Minangkabau yang kuat dan fungsional. Modal sosial tersebut terwujud dalam tiga bentuk utama yang saling terkait yaitu, pertama memanfaatkan jaringan sosial berlapis secara optimal. Kedua, kepercayaan yang berpondasi kepada hubungan kekerabatan senasib sepenanggungan. Dan ketiga, Nilai dan norma budaya lokal sebagai pedoman tindakan kolektif. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Nagari Pasie Laweh, modal sosial masyarakat semakin menguat karena dipelihara melalui struktur sosial budaya lokal yang masih dipegang teguh, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi krisis tidak melemahkan ikatan sosial, melainkan menjadi ruang untuk memperkuat modal sosial dalam masyarakat. Ketahanan masyarakat ada bukan hanya karena adanya sumber daya material, namun juga karena adanya relasi sosial dan nilai budaya lokal mendorong pemulihan lebih cepat, selain itu nilai ini juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan beradaptasi pada situasi bencana berulang. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada bentuk-bentuk modal sosial pascabencana dan belum mengkaji faktor lainnya seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah atau aspek psikologis masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus berbeda untuk melihat aspek lain yang membuat masyarakat memilih bertahan pada wilayah rawan bencana atau dilanda bencana berulang.

Daftar Pustaka

- Adil, P., & Mardianto, M. (2018). Dinamika Psikologis Konsep Raso Jo Pareso dalam Masyarakat Minangkabau "Sebuah Tinjauan Psikologi Budaya." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v7i2.102642>.
- Advunansyah, M. W. R., Hidayah, N., & Martiana, A. (2021). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Jelok Pasca Bencana Alam Banjir Tahun 2017. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(5), 1–31. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i5.17183>
- Amri, S., & Toding, A. (2026). Kepemimpinan Partisipatif dan Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Kemasyarakatan Berbasis Budaya: Studi pada PMTI Kota Sorong. *Jurnal Ekonomi Holistik (Ecologic)*, 2(1), 59–66.
- Arisky, W., Madina, F., Zariati, A., & Putra, N. (2026). Modal Sosial dalam Memperdayakan Kesadaran Kolektif di Gampong Sipot. *Sagita Academia Journal*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/sagita.v4i1.768>
- Azzarandra, N., Putri, K., & Apriadi, D. W. (2025). Dari Tradisi ke Pariwisata: Modal Sosial dan Dinamika Pelestarian Tenun Ikat di Kediri. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 67–80.
- BNBP. (2024). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) 2024*. <https://dibi.bnpb.go.id/home/index2>
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Implikasi* (8th ed.). Rajawali Pers.
- Dedi, H., Muhammad, S., Erna, M., Alma, U., Yogyakarta, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2025). *Peran Modal Sosial dalam Membangun Ketahanan Masyarakat pada Era Post-Pandemi*. 1(2), 15–29.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Evendi, A., Sayuti, R. H., & Inderasari, O. P. (2021). Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.57>
- Fatanti, M. N., Rahmiati, D., & Yustisia, I. R. (2019). Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau , Jawa Timur Preserving Local Traditions as a Strategy for Disaster Risk Reduction in Brau Village , East Java. *IPTEK-KOM*, 21(1), 75–91.
- Gessa, Oklanda, A., Sanusi, A., Fitri, S. A., Alfroki, & Supriawan. (2024). *Analisis Implementasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. 6(1).

- <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1329>
- Gunawan, U. P., & Hani, U. (2025). MODAL SOSIAL DALAM PROGRAM PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA DI KAMPUNG PELANGI KELURAHAN DAGO KOTA BANDUNG. *JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL "HUMANITAS," VOL. 7, NO.*
- Halimah, N., Budhiana, J., & Sanjaya, W. (2024). *Hubungan Modal Sosial Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor.* 9(2), 55–64.
- Hanifah, R. S. (2021). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Pauh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. *Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau.*
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori Penerapan, dan Riset Nyata)* (Kedua). QUADRANT.
- Kasim, F. M., Nurdin, A., & Rizwan, M. (2021). Agama, Modal Sosial dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Kota Banda Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya,* 23(1), 66. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p66-73.2021>
- Kojongian, M., Tumbuan, W., & Ogi, I. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA,* 10(4), 1968.
- Lestiana, N. D., & Makhya, S. (2025). Dimensi Modal Sosial dalam Mengoptimalkan Pembangunan Desa Induk dan Desa Hasil Pemekaran (Studi Komparasi di Desa Margototo dan Desa Margosari , Kecamatan Metro Kibang , Kabupaten Lampung Timur). *JMPIS : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial,* 6(5), 3927–3936.
- Maulana, A. A., Wijayanto, H., & Sa, L. M. A. (2026). The Role of Social Capital in Disaster Management Studies Peran Modal Sosial dalam Studi Manajemen Bencana. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora),* 14(1), 1–20.
- Meyda, N. R., Budhiana, J., Permana, I., & Yulianti, M. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah,* 10(1), 73–80.
- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif,* 15(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Nugroho, A. R., Kumalawati, R., Nasruddin, Sari, Y. P., & Pangaribuan, A. N. (2021). Analisis faktor masyarakat tetap bertempat tinggal di kawasan rawan bencana banjir. *Jurnal Penelitian Geografi,* 9, 88–95.
- Partelow, S. (2021). Social capital and community disaster resilience : post - earthquake tourism recovery on Gili Trawangan , Indonesia. *Sustainability Science,* 16(1), 203–220. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00854-2>
- Purwantiningsih, A., & Puryanto, S. (2024). *Social Capital and Economic Resilience of Communities Affected by the Mount Semeru Eruption.* 13(4), 1155–1165. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i4.11891>
- Qadriina, H. I., Herdiansyah, H., & Aryo, B. (2023). The Role of Social Capital in the Response and Recovery Process of Post-Disaster Affected Communities. *International Journal of Science and Society,* 5(4), 797–812.
- Rahmadani, G. A., Rhamadani, A., Syafrini, D., Permata, B. D., Ayni, H., & Piliang, A. S. (2025). Relokasi dan Rehabilitasi : Upaya Pemulihan Masyarakat Pasca Banjir Lahar Dingin Akibat dari Erupsi Gunung Marapi. *Sosial Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial,* 2(1), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.69>
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan lokal, modal sosial, dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores,* 13(02), 426–440. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2938>
- Salfarini, E. M., Sari, M., & Atlantika, Y. N. (2025). Peranan Nilai Kearifan Lokal “Balale” sebagai Modal Sosial Petani Dayak Banyadu dalam Penguatan Ekonomi Keluarga. *Valid: Jurnal Ilmiah,* 22(2), 197–204.
- Siti, R., Senja, J. S., & Ahmad, G. (2024). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kusioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik,* 3(1), 39–47.
- Syafrizaldi, Harahap, Permatasari, D., & Dalimunthe, H. A. (2023). Gambaran resiliensi pada remaja penyintas erupsi gunung sinabung kabupaten karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan,* 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i1.202>
- Takwa, A., Moita, S., & Yusuf, B. (2024). Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Bandang (Studi Di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara). *Societal,* 1(2), 8–18. <https://doi.org/10.52423/societal.v1i2.43>

-
- Wahyuni, S., Safri, T. M., & Manita, R. J. (2025). Strengthening Disaster Literacy through Minangkabau Local Wisdom : A Case Study of the Bukittinggi Public Library. *Jurnal Adabiya*, 27(2), 199–211. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v27i2.33505>
- Wicaksana, G. T., Mulyono, J., & Arifiyanti, J. (2025). Modal sosial dalam mitigasi struktural banjir: kasus forum pengurangan risiko bencana di das kalijompo. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 218–235.
- Yunita, Nurmalasyari, Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan Analysis of the Role of Social Capital in Encouraging Community Empowerment for Sustainable Inclusive Development. *JICN : Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797.
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Pertama). PRENADAMEDIA GROUP.
- Zullam, W. F., Syarifuddin, S., & Komalasari, M. A. (2020). Modal Sosial Sebagai Strategi Pemulihan Pasca Gempa Di Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.26>